

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari lalu lintas pembayaran uang, dimana ia memegang peranan yang sangat penting dan dapat dikatakan sebagai urat nadi dalam sistem perekonomian. Bank merupakan lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perekonomian dan merupakan alat dalam pelaksanaan kebijakan moneter pemerintah. Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi utama sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, memiliki peranan yang sangat strategis untuk melaksanakan pembangunan nasional (Febriyani; 2003). Bahkan kehidupan dunia perbankan sangat terkait dengan kemajuan suatu negara, terutama jika dilihat dari keterlibatan masyarakat suatu negara dalam menggunakan jasa perbankan.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992).

Sedangkan menurut Budi santoso (2006) secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*, sedangkan secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai : (1) *Agent of trust*, yaitu perbankan sebagai lembaga yang melaksanakan kegiatannya berdasarkan kepercayaan, baik dalam kegiatan penghimpunan dana maupun penyaluran dana; (2) *Agent of development*, yaitu perbankan sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi; (3) *Agent of service*, yaitu perbankan sebagai lembaga yang memberikan penawaran jasa lain kepada masyarakat.

Pertengahan tahun 1980-an berbagai macam deregulasi dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggairahkan industri perbankan. Deregulasi ini diawali dengan diluncurkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter dan perbankan. Deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan yang dikeluarkan oleh pemerintah membawa pengaruh besar terhadap industri perbankan baik dalam peningkatan jumlah bank baru, perluasan jaringan kantor maupun peningkatan volume usaha dan jenis produk yang ditawarkan. Perkembangan tersebut menuntut bank-bank untuk lebih profesional dalam manajemen, strategi maupun pelaksanaan operasionalnya. Dalam kurun waktu 1988-1996 bisnis perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat (Febriyani; 2003).

Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 membawa dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada

kondisi yang sangat buruk. Kinerja industri perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan negara Asia yang juga mengalami krisis ekonomi, seperti Korea Selatan, Malaysia, Philipina dan Thailand (Febriyani; 2003). Bank yang mempunyai fungsi sebagai media intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, dan teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode waktu tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Lestari; 2007). Berdasar atas uraian diatas maka kinerja keuangan bank sangat penting adanya karena selain berguna untuk mengetahui gambaran kondisi keuangan bank, kinerja keuangan bank juga berguna untuk mengukur seberapa besar kemampuan sumber daya manusia yang ikut berperan di dalamnya.

Beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja bank pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio-rasio laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya. Antara lain adalah penelitian mengenai perbandingan tingkat efisiensi pada industri perbankan yang dilakukan dengan melakukan pengujian empiris terhadap tingkat efisiensi antara bank pemerintah, bank swasta nasional dan swasta asing serta bank publik (Febriyani; 2003).

Beberapa penelitian tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*) telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut menghasilkan hasil yang beragam. Tetapi dalam tulisan ini akan mencoba melihat kinerja keuangan bank BUMN dengan menggunakan metode EAGLES. Aspek penilaian EAGLES ini dipelopori oleh Vong (1995) sebagai pendekatan yang disarankan untuk mengukur dan membandingkan kinerja bank-bank secara lebih tepat, obyektif, dan konsisten. Aspek penilaian EAGLES merupakan singkatan dari *Earning Ability* (kemampuan menghasilkan), *Asset Quality* (kualitas aktiva), *Growth* (pertumbuhan), *Liquidity* (likuiditas), *Equity* (modal), *Strategic Management* (manajemen strategi). Pendapat tersebut dipelopori Vong (1995) dan telah mendapatkan kredibilitas di kalangan masyarakat perbankan dan industri di Asia.

Masih minimnya analisis yang menguji kinerja keuangan bank BUMN, disini penulis ingin mengimplementasikan metode EAGLES yang dipelopori Vong untuk mengukur kinerja keuangan bank BUMN. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis EAGLES untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank BUMN yang listing di BEI tahun 2011-2013”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Earning Ability*?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Asset Quality*?
3. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Growth*?
4. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Liquidity*?
5. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Equity*?
6. Bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Strategic Management*?

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Earning Ability*.
2. Kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Asset Quality*.
3. Kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Growth*.
4. Kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Liquidity*.
5. Kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Equity*.
6. Kinerja keuangan Bank BUMN ditinjau dari aspek *Strategic Management*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan, serta memperluas pengetahuan dan wawasan tentang penerapan rasio EAGLES dalam menganalisa kinerja keuangan perbankan.

2. Pihak perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan dalam menganalisa kinerja keuangannya dengan menggunakan rasio EAGLES.

3. Masyarakat Luas dan Investor

Dapat digunakan untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan untuk memilih perusahaan perbankan yang kinerja keuangannya baik dari waktu ke waktu.